

ANTARA TEKANAN FINANSIAL DAN GAYA HIDUP: *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW* PADA PEKERJAAN SEKSUAL POPULASI TERDIDIK

Financial Pressures and Lifestyle: A Systematic Review of Sex Work in Educated Populations

Mika Edison

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

mikaedison10@gmail.com

Mutiara Erisqi Rama Gesta

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

tiaraerizqi@gmail.com

Keywords	Abstract
Gaya Hidup Pekerjaan Seksual Populasi Terdidik Systematic Literature Review Tekanan Finansial	<p><i>This Systematic Literature Review (SLR) aims to identify the underlying factors, with particular emphasis on the dialectic between financial pressures and lifestyle demands, while also formulating strategies for prevention. Following the PRISMA 2020 protocol, literature searches across Google Scholar, Garuda, PubMed, DOAJ, and Atlantis Press (2020–2026) yielded 214 articles, of which 42 met the inclusion criteria and were analyzed. Findings indicate that participation in sex work among educated populations is not solely driven by absolute poverty, but also by relative deprivation, consumerist lifestyles, social pressures, and the facilitative role of digital technologies. The interplay between material needs and psychosocial drivers creates a reinforcing cycle. From the synthesis of the literature, five pillars of prevention were identified: strengthening Islamic education, fostering supportive campus environments, enhancing parental supervision, implementing government regulations, and promoting digital literacy. Nevertheless, empirical evaluations of intervention strategies remain scarce. Thus, multidisciplinary approaches involving educational institutions, families, and regulators are urgently required to break the financial–lifestyle dialectic that sustains student involvement in commercial sex work.</i></p>



Systematic Literature Review (SLR) ini bertujuan mengidentifikasi faktor penyebab dengan menekankan dialektika antara tekanan finansial dan gaya hidup, serta merumuskan strategi penanggulangannya. Dengan mengikuti protokol PRISMA 2020, pencarian literatur pada Google Scholar, Garuda, PubMed, DOAJ, dan Atlantis Press (periode 2020–2026) menghasilkan 214 artikel, yang setelah diseleksi menyisakan 42 artikel untuk dianalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan populasi terdidik dalam pekerjaan seksual tidak hanya dipicu kemiskinan absolut, melainkan juga kemiskinan relatif, gaya hidup konsumtif, tekanan sosial, serta teknologi digital yang berfungsi sebagai fasilitator. Dialektika antara kebutuhan material dan dorongan psikososial membentuk pola saling menguatkan. Dari sintesis literatur, teridentifikasi lima pilar penanggulangan: penguatan Pendidikan Agama Islam, penciptaan lingkungan kampus yang kondusif, pengawasan orang tua, regulasi pemerintah, dan peningkatan literasi digital. Namun demikian, studi evaluasi intervensi masih sangat terbatas. Oleh karena itu, intervensi multidisiplin yang melibatkan institusi pendidikan, keluarga, dan regulator menjadi kebutuhan mendesak untuk memutus lingkaran dialektika finansial dan gaya hidup yang mendorong keterlibatan mahasiswa dalam pekerjaan seksual.

Received	Revised	Accepted	Available Online
15 Januari 2026	20 Februari 2026	12 Maret 2026	31 Maret 2026

A. PENDAHULUAN

Fenomena keterlibatan mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi dalam pekerjaan seks komersial di Indonesia tidak dapat lagi dipandang sebagai isu marjinal. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai data dan laporan menunjukkan bahwa praktik ini semakin meluas dan membentuk pola baru yang lebih terselubung. Survei *Seeking Arrangement* tahun 2021 mencatat bahwa Indonesia menempati posisi kedua di Asia dalam jumlah *sugar daddy*, dengan sekitar 60.250 pengguna aktif (CNN Indonesia, 2023). Psikolog Elizabeth T. Santoso menegaskan bahwa praktik *sugar baby* merupakan bagian dari prostitusi (Kompasiana, 2025). Data Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) mengungkapkan lebih dari 130.000 transaksi terkait prostitusi dan pornografi yang melibatkan anak-anak, dengan 24.049 anak berusia 10–18 tahun diduga menjadi korban, serta nilai perputaran dana mencapai Rp127 miliar (PPATK, 2024; KPAI, 2025). Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menambahkan bahwa hampir 80 persen kasus prostitusi daring melibatkan anak di bawah umur (KPAI, 2025; Tempo, 2025).



Penelitian Nurscience Institute (2023) terhadap perempuan muda di Kota Semarang menemukan bahwa mayoritas pelaku relasi *sugar baby* berada pada rentang usia 20–22 tahun, dengan faktor dominan berupa tekanan gaya hidup, kebutuhan ekonomi, dan aspirasi memiliki barang bermerek (Nolkilometer, 2025). Di Kupang, Sekretaris Komisi Penanggulangan AIDS Daerah melaporkan bahwa dari 2.539 kasus HIV/AIDS hingga Oktober 2025, kelompok pelajar dan mahasiswa menyumbang 254 kasus (10 persen), lebih tinggi dibandingkan pekerja seks langsung yang hanya 203 kasus (Disway.id, 2025). Temuan ini membalikkan asumsi umum bahwa pekerja seks profesional merupakan kelompok paling berisiko.

Penelitian kolaboratif PKBI dan UNNES (2025) menunjukkan bahwa faktor ekonomi menyumbang 81,7 persen sebagai alasan utama remaja menjadi pekerja seks, disertai pergeseran pola dari prostitusi konvensional ke prostitusi *online* serta tingginya risiko kesehatan (Nugroho et al., 2025; (PKBI, 2025). Sosiolog Universitas Pattimura menambahkan bahwa perilaku hedonisme menjadi pemicu utama remaja di Ambon terjerumus dalam prostitusi (Antara Ambon, 2023). Penelitian etnografi kritis oleh Dharma et al. (2023) mengidentifikasi dua model utama pekerja seks daring kalangan milenial: *ayam kampus* yang bersifat privat dan model panggilan *BO (Booking Online)* yang lebih sistematis. Peran teknologi digital sangat signifikan, dengan aplikasi pesan instan seperti Michat, WeChat, dan Telegram menjadi ruang anonim yang memfasilitasi transaksi. Studi Novarizal & Soares (2024) menunjukkan bahwa mahasiswi di Pekanbaru terjerumus melalui kombinasi tiga faktor: tekanan finansial, kurangnya perhatian orang tua, dan pergaulan bebas yang diperburuk oleh penyalahgunaan media sosial.

Situasi ini menciptakan paradoks. Populasi yang secara normatif memiliki akses lebih besar terhadap peluang ekonomi, justru terlibat dalam pekerjaan berisiko tinggi yang sarat stigma negatif dan ilegal secara hukum. Literatur yang ada didominasi studi kasus lokal dengan pendekatan deskriptif, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi. Lebih jauh, belum terdapat penelitian yang secara sistematis membandingkan dan mensintesis motif finansial versus gaya hidup pada populasi terdidik di Indonesia. Rekomendasi penanggulangan yang tersedia dalam literatur pun masih sporadis, parsial, dan belum teruji efektivitasnya secara empiris. Pujhana & Lestari (2021) menegaskan bahwa studi prostitusi di Indonesia masih berfokus pada perspektif ekonomi, hukum, dan kesehatan, sementara kajian psikologis mengenai dinamika intimasi sangat terbatas. Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: faktor tekanan finansial apa saja yang diidentifikasi dalam literatur; faktor gaya hidup apa saja yang diidentifikasi; bagaimana literatur menjelaskan rasionalitas proses pengambilan keputusan subjek; serta strategi penanggulangan apa saja yang direkomendasikan.



B. METODE

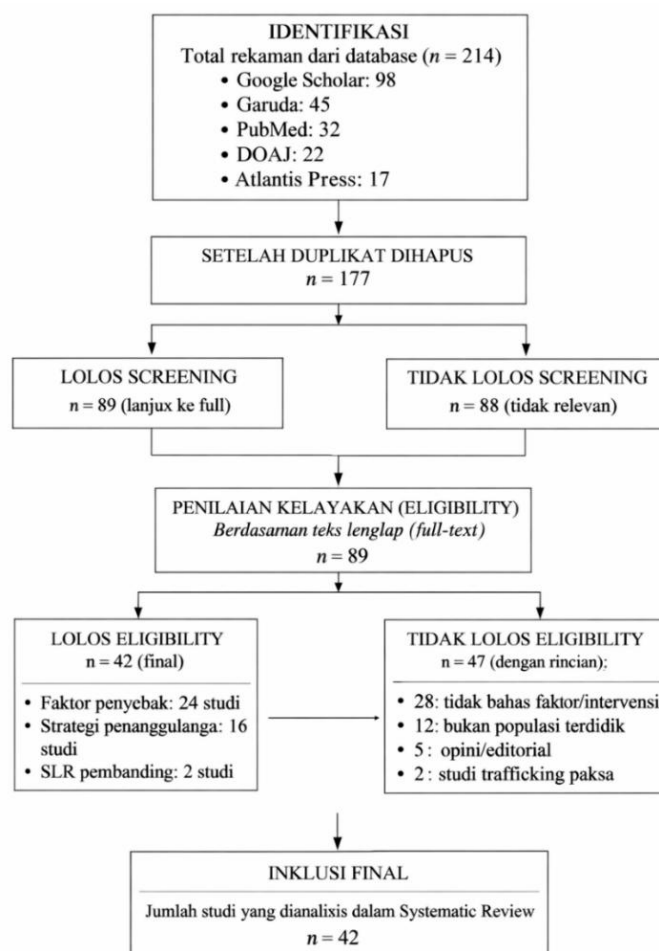
Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2026 dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui *Systematic Literature Review* (SLR) yang berlandaskan protokol PRISMA 2020 (Booth et al., 2016). Pencarian literatur dilakukan pada lima basis data—Google Scholar, Garuda, PubMed, DOAJ, dan Atlantis Press—dengan cakupan publikasi periode 2020–2026. Kata kunci yang digunakan mencakup istilah dalam Bahasa Indonesia (“pekerjaan seksual” OR “prostitusi” OR “PSK” AND “mahasiswa” OR “populasi terdidik” AND “Indonesia”) serta dalam Bahasa Inggris (“*sex work*” OR “*prostitution*” AND “*university students*” OR “*educated population*” AND “Indonesia”).

Kriteria inklusi ditetapkan untuk studi primer dengan pendekatan kualitatif, kuantitatif, maupun *mixed-methods*; subjek berusia 15–30 tahun dengan status pelajar, mahasiswa, atau lulusan perguruan tinggi di Indonesia; terbit pada periode 2020–2026; tersedia dalam bentuk teks lengkap; serta membahas faktor penyebab, rasionalitas, atau strategi penanggulangan. Sebaliknya, kriteria eksklusi mencakup studi mengenai *trafficking* paksa, populasi umum tanpa fokus pada kelompok terdidik, artikel opini/editorial, penelitian berbasis hukum tanpa data empiris, serta studi yang dilakukan di luar konteks Indonesia.

Proses seleksi mengikuti empat tahapan PRISMA. Pada tahap identifikasi diperoleh 214 rekaman. Setelah penghapusan duplikat, tersisa 177 rekaman. Tahap penyaringan berdasarkan judul dan abstrak menghasilkan 89 artikel relevan, sementara 88 lainnya dieliminasi. Pada tahap penilaian kelayakan melalui telaah teks lengkap, sebanyak 47 artikel dikeluarkan dengan rincian: 28 tidak membahas faktor penyebab maupun intervensi, 12 tidak berfokus pada populasi terdidik, 5 berupa opini/editorial, dan 2 terkait *trafficking* paksa. Tahap akhir inklusi menyisakan 42 studi yang dianalisis lebih lanjut.

Ekstraksi data dilakukan menggunakan matriks tematik yang memuat informasi mengenai penulis, tahun publikasi, desain studi, lokasi penelitian, jumlah sampel, temuan utama, serta rekomendasi intervensi. Sintesis data dilaksanakan melalui analisis tematik naratif dengan tahapan: pengkodean awal, pengelompokan kode ke dalam kategori, pengembangan tema utama, verifikasi ulang, dan penyusunan narasi sintesis. Berikut sajian diagram alir PRISMA yang menggambarkan keseluruhan proses seleksi studi ditampilkan pada Gambar 1.





Gambar 1. Diagram Alur Prisma

C. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Studi yang Terinklusi

Dari total 42 studi yang terinklusi, sebanyak 24 penelitian berfokus pada faktor penyebab (tekanan finansial dan gaya hidup), 16 penelitian menelaah strategi penanggulangan, dan 2 penelitian berupa SLR komparatif. Sebaran geografis penelitian mencakup berbagai kota di Indonesia, antara lain Pekanbaru, Jakarta, Semarang, Jember, Malang, Surabaya, Pontianak, Kupang, dan Medan. Dari segi pendekatan metodologis, mayoritas studi (32 dari 42) menggunakan metode kualitatif, 6 studi berbasis survei kuantitatif, 2 studi dengan pendekatan *mixed-methods*, serta 2 studi berupa SLR. Ringkasan karakteristik studi tersebut disajikan dalam Tabel 1.



Tabel 1
Ringkasan Karakteristik Studi yang Terinklusi dalam SLR

No	Kategori	Jumlah Studi	Metode	Lokasi Utama	Tahun Terbit
1	Faktor penyebab (finansial dan gaya hidup)	24	Kualitatif (20), Kuantitatif (3), <i>Mixed</i> (1)	Pekanbaru, Jakarta, Semarang, Jember, Malang	2020- 2026
2	Strategi penanggulangan (agama, keluarga, regulasi)	16	Kualitatif (12), Kuantitatif (2), <i>Mixed</i> (2)	Surabaya, Jakarta, Pontianak, Kupang, Medan	2020- 2026
3	SLR pembandingan	2	<i>Systematic Review</i>	Internasional	2024- 2025

Tabel 2
Daftar Lengkap 42 Studi yang Dianalisis dalam SLR

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Desain	Fokus Utama
Faktor Penyebab (24 Studi)				
1	Nugroho et al. (2025)	<i>Adolescents and the Prostitution Industry</i>	<i>Mixed-methods</i>	Faktor ekonomi 81,7%
2	Saleh (2025)	Fenomena Layanan Seks Melalui Aplikasi Michat	Kualitatif	Rasionalitas pilihan
3	Dharma et al. (2023)	<i>Online Prostitution Among Millennials</i>	Etnografi kritis	Model ayam kampus vs BO
4	Novarizal & Soares (2024)	Tinjauan Kriminologi Prostitusi Online di Kalangan Mahasiswi	Kualitatif	Finansial dan kurang perhatian orang tua
5	Nolkilometer (2025)	Rentan Terjerat Relasi Transaksional	Sekunder	Data <i>sugar daddy</i> dan gaya hidup
6	Supriadi (2023)	Presentasi Diri Mahasiswa PSK di Jember	Fenomenologi	Manajemen identitas ganda
7	Edo (2019)	Fenomena Komunikasi PSK di Kalangan Mahasiswi Pekanbaru	Kualitatif	Rasionalitas komunikasi



No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Desain	Fokus Utama
8	Prayogi & Kartono (2023)	<i>The Phenomenon of Online Prostitution Among "Sugar Baby" in Jakarta</i>	Fenomenologi	Kemiskinan relatif
9	Jais (2020)	<i>Involvement of university students in prostitution (Malaysia)</i>	Kualitatif	Faktor ekonomi
10	Nurscience Institute (2023)	Survei Perempuan Muda Kota Semarang (<i>sugar dating</i>)	Survei	Usia 20-22 tahun, gaya hidup
11	PKBI (2025)	Remaja dalam Industri Prostitusi	Mixed-methods	Perubahan pola prostitusi
12	KPAI (2025)	Data Prostitusi <i>Online</i> Anak	Sekunder	80% anak di bawah umur
13	PPATK (2024)	<i>Follow the Money</i> Eksploitasi Seksual Anak	Sekunder	24.049 anak, Rp127 M
14	Disway.id (2025)	Kasus HIV/AIDS Pelajar dan Mahasiswa Tertinggi	Sekunder	254 kasus pelajar/mahasiswa
15	CNN Indonesia (2023)	Survei <i>Sugar Daddy</i> Terbanyak di Asia	Sekunder	60.250 <i>sugar daddy</i> di RI
16	Kompasiana (2025)	Fenomena <i>Sugar Daddy</i> di Kalangan Gen Z	Opini analitis	Budaya instan & krisis nilai
17	Medium (2025)	Fenomena <i>Sugar Dating</i> dan Neoliberalisme	Analitis	UKT & jalan pintas
18	Tribunnews (2025)	Mahasiswa Jadi Muncikari di Malang	Investigasi	Rekrut anak di bawah umur
19	Kumparan (2026)	Ledakan Prostitusi <i>Online</i> 2026	Investigasi	Modus canggih, <i>website</i> internasional
20	Beritasatu (2025)	Prostitusi <i>Online</i> Dikendalikan Napi	Investigasi	Jaringan dari LP Cipinang
21	Tintaputih (2025)	Marak Prostitusi <i>Online</i> Jelang Tahun Baru	Investigasi	Tarif Rp250-750 Ribu
22	Trendingmalut (2025)	Prostitusi Online Marak di Halut	Investigasi	Tarif Rp500-1 Juta
23	Antara Ambon (2023)	Hedonisme Pemicu Prostitusi Remaja Ambon	Wawancara	Gaya hidup hedon
24	Wartaprima (2025)	Legislator Nilai Efek Gaya Hidup	Wawancara	Gaya hidup berlebih



No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Desain	Fokus Utama
Strategi Penanggulangan (16 Studi)				
25	Nailufa (2023)	Bentuk Sekolah Tahfiz untuk Menghindari Kegiatan Negatif	Analisis kebijakan	Peran Agama Islam
26	Antara Bengkulu (2023)	Pola Asuh Orangtua Pada Remaja Pelaku Prostitusi <i>Online</i>	Kualitatif	Peran pola asuh
27	Menger (2016)	<i>Peer education intervention for sex workers in Nepal</i>	Tesis	<i>Peer education</i>
28	Simister (2023)	<i>Sex worker peer education in an Accra slum</i>	Disertasi	Intervensi komunitas
29	RRI (2025)	DPRD Surabaya Desak Penguatan Pengawasan Siber	Analisis kebijakan	Regulasi aplikasi
30	Hukumonline (2026)	Prostitusi <i>Online</i> : Pendekatan Kebijakan Hukum Pidana	Analisis yuridis	Reformulasi KUHP
31	Fraksi PKS (2025)	Prostitusi <i>Online</i> : Krisis Moral di Era Digital	Analisis kebijakan	Peran orang tua dan iman
32	UIN Malang (2023)	Literasi Keuangan Digital untuk Mahasiswa	Program edukasi	Literasi keuangan
33	Suara Suarabaya (2025)	DPRD Surabaya Desak Penindakan Prostitusi Terselubung	Analisis kebijakan	Penguatan regulasi
34	Repository IIQ (2023)	Konsep PAI dalam Pembinaan Perilaku Seksual Remaja	Studi konseptual	Peran PAI
35	Ibenews (2024)	Pesan Pakar UM Surabaya Agar Anak Terhindar Prostitusi <i>Online</i>	Wawancara	Orang tua sebagai sahabat
36	Kompas (2013)	Sekali Masuk Jaringan, Sulit Melepaskan Diri	Wawancara	Pendekatan orang tua



No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Desain	Fokus Utama
37	UIN Gusdur (2024)	Peran Pengasuh Majelis Taklim dalam Menumbuhkan Sikap Anti Prostitusi	Kualitatif	Peran majelis taklim
38	Pontianak Post (2023)	MUI Sulteng Minta Pemkot Palu Tutup Prostitusi	Analisis kebijakan	Peran lembaga agama
39	Beritajatim (2025)	Azhar Kahfi: Satpol PP Perlu Bentuk Unit Pemantauan Siber	Analisis kebijakan	Pengawasan siber
40	Sapos (2026)	Branding <i>Independent Woman</i> vs Realita	Analitis	Kritik kapitalisme
SLR Pemanding (2 Studi)				
41	Putri et al. (2025)	<i>Bold risk behavior and involvement in commercial sex among adolescents</i>	SLR	11 artikel, remaja umum
42	Mercera et al. (2024)	<i>Risk and Protective Factors for Sexual Exploitation in Male and Female Youth From a Cross-Cultural Perspective: A Systematic Review Trauma, Violence, & Abuse</i>	SLR	Faktor risiko remaja

2. Faktor Tekanan Finansial

Hasil penelitian PKBI dan UNNES (2025) menunjukkan bahwa faktor ekonomi menyumbang 81,7% sebagai alasan utama remaja terlibat dalam pekerjaan seksual (Nugroho et al., 2025). Studi kasus di Pekanbaru yang dilakukan oleh Novarizal & Soares (2024) mengungkapkan bahwa tingginya biaya Uang Kuliah Tunggal (UKT) dan kebutuhan hidup di kota besar menimbulkan tekanan psikologis yang mendorong mahasiswi mencari sumber pendapatan instan. Fenomena serupa ditemukan di Kota Malang, seorang mahasiswa menjadi *muncikari* dengan merekrut anak di bawah umur (Tribunnews, 2025).

Penelitian Prayogi & Kartono (2023) di Jakarta memperlihatkan bahwa mahasiswi sering membandingkan kondisi ekonomi mereka dengan teman sekampus yang lebih mapan, sehingga memicu perasaan tidak cukup dan ketidakpuasan. Temuan ini sejalan dengan studi di Negeri Sembilan, Malaysia, yang menegaskan bahwa kebutuhan ekonomi merupakan faktor dominan (Jais, 2020). Sementara itu, penelitian Saleh (2025) menunjukkan bahwa informan memiliki kesadaran bahwa mereka tidak berada dalam kondisi kekurangan absolut, namun tekanan gaya hidup di lingkungan kampus mendorong mereka



memilih jalan pintas. Mahasiswi yang terlibat dalam pekerjaan seksual umumnya menerima bayaran per pertemuan dengan nominal yang cukup untuk menutupi kebutuhan hidup bulanan (Saleh, 2025).

3. Dorongan Gaya Hidup dan Konsumerisme

Penelitian Dharma et al. (2023) mengidentifikasi bahwa orientasi terhadap gaya hidup kebarat-baratan (*westernized lifestyle*) dan tingginya hasrat untuk mengonsumsi barang mewah merupakan faktor kontributor utama. Indikator gaya hidup konsumtif tercermin dalam keinginan memiliki iPhone, tas bermerek, pakaian mahal, dan produk kecantikan premium (Nolkilometer, 2025). Survei Nurscience Institute di Kota Semarang menunjukkan bahwa kelompok usia 20–22 tahun merupakan kategori paling rentan, didorong tekanan gaya hidup dan aspirasi untuk memiliki barang bermerek (Nolkilometer, 2025).

Lebih lanjut, Dharma et al. (2023) mengidentifikasi dua model utama praktik prostitusi mahasiswa: pertama, “ayam kampus” yang bersifat privat dengan lingkaran pelanggan terbatas; kedua, model panggilan “BO” (*Booking Online*) yang lebih sistematis, mencakup layanan seks fisik, *sex chats*, panggilan video, hingga penjualan konten seksual. Budaya hedonisme turut membentuk pola pikir mahasiswa yang cenderung mengutamakan pemenuhan kesenangan jangka pendek (Supriadi, 2023). Anggota DPRD Surabaya, Azhar Kahfi, menilai bahwa mayoritas pelaku prostitusi daring adalah mereka yang “*pengen gaya hidup berlebih*” (Wartaprima, 2025; RRI, 2025). Sementara itu, kenaikan biaya UKT mendorong sebagian mahasiswa memilih peran sebagai *sugar baby* sebagai “jalan pintas” untuk memenuhi kebutuhan finansial dan gaya hidup (Medium, 2025).

4. Teknologi Digital sebagai Fasilitator

Penelitian PKBI dan UNNES (2025) menyoroti adanya pergeseran pola prostitusi dari bentuk konvensional menuju prostitusi daring. Remaja memiliki peluang lebih besar untuk terlibat sebagai pekerja seks *online* karena ketersediaan beragam *platform* digital (Nugroho et al., 2025). Aplikasi Michat tercatat sebagai medium utama yang digunakan, mengingat sifatnya yang privat dan anonim (Saleh, 2025). Tarif layanan bervariasi, antara Rp250.000 hingga Rp 1 Juta per pertemuan (Tintaputih, 2025).

Studi Novarizal & Soares (2024) mengidentifikasi kombinasi tiga faktor yang mendorong keterlibatan mahasiswa dalam prostitusi daring, yakni tekanan finansial, kurangnya perhatian orang tua, serta pergaulan bebas yang diperburuk oleh penyalahgunaan media sosial. Modus operandi yang umum ditemukan meliputi promosi melalui akun anonim, transaksi secara pribadi, serta pertemuan di penginapan atau rumah kontrakan (Trendingmalut, 2025). Fenomena prostitusi daring pada tahun 2026 menunjukkan peningkatan dengan modus yang semakin canggih, termasuk penggunaan situs internasional dan jaringan yang dikendalikan dari dalam lembaga pemasyarakatan (Kumparan, 2026; Beritasatu, 2025).



5. Rasionalitas dan Teknik Netralisasi

Penelitian Saleh (2025) mengidentifikasi empat teknik netralisasi yang digunakan oleh pelaku. Pertama, *denial of responsibility*, yakni anggapan bahwa tekanan ekonomi membuat mereka tidak dapat diharapkan untuk mengikuti norma sosial yang berlaku. Kedua, *denial of injury*, yaitu keyakinan bahwa tindakan mereka tidak menimbulkan kerugian, karena semua pihak merasa diuntungkan. Ketiga, *condemnation of the condemners*, di mana pelaku membalikkan tuduhan dengan menyalahkan masyarakat. Keempat, *appeal to higher loyalties*, misalnya dengan alasan membantu keluarga.

Sementara itu, penelitian Supriadi (2023) menunjukkan bahwa relasi transaksional sering kali tidak dipersepsikan sebagai prostitusi, melainkan dipandang sebagai “hubungan saling menguntungkan” atau bentuk *sugar dating*. Penelitian Dharma et al. (2023) menambahkan bahwa terdapat strategi manajemen identitas ganda: di siang hari berperan sebagai mahasiswi biasa, sedangkan di malam hari berperan sebagai pekerja seks. Pemisahan identitas ini dijalankan secara ketat melalui penggunaan akun media sosial yang berbeda dan nomor telepon khusus.

D. PEMBAHASAN

1. Interpretasi Dialektika Finansial dan Gaya Hidup

Temuan bahwa tekanan finansial menjadi alasan dominan (81,7%), namun disertai kesadaran bahwa informan tidak berada dalam kondisi miskin absolut, menunjukkan adanya dialektika yang kompleks. Kedua faktor tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam proses yang memperkuat satu sama lain. Tekanan finansial berfungsi sebagai pintu masuk, sementara gaya hidup dan tekanan sosial menjadi faktor yang mempertahankan keterlibatan (Nolkilometer, 2025). Pola ini membentuk lingkaran setan: semakin tinggi pendapatan dari pekerjaan seksual, semakin tinggi pula standar gaya hidup yang ingin dicapai, sehingga menuntut pendapatan yang lebih besar.

Dalam kerangka *Strain Theory* Robert Merton, kondisi tersebut mencerminkan ketidaksesuaian antara tujuan budaya (kesuksesan materi dan gaya hidup mewah) dengan sarana legitimasi yang tersedia (uang saku terbatas, pekerjaan paruh waktu konvensional). Kesenjangan antara harapan dan realitas melahirkan tekanan adaptif yang mendorong individu mencari “jalan pintas”, termasuk melalui pekerjaan seksual (Prayogi & Kartono, 2023). Sementara itu, perspektif *Rational Choice Theory* (Becker, 1968) menekankan bahwa keputusan tersebut didasarkan pada kalkulasi untung-rugi jangka pendek, di mana imbalan ekonomi dan sosial dianggap lebih besar dibandingkan biaya psikologis maupun risiko stigma (Saleh, 2025). Kehadiran teknologi digital semakin memperkuat rasionalitas ini dengan menurunkan biaya transaksi sekaligus meningkatkan anonimitas (Edo, 2019).



2. Interpretasi Peran Teknologi Digital

Teknologi digital berperan menciptakan proses “normalisasi bertahap” (*gradual normalization*). Tahapan dimulai dari pencarian informasi mengenai *sugar dating* atau *open BO* melalui media sosial, dilanjutkan dengan membaca testimoni dari “teman maya”, bergabung ke grup tertutup di Telegram atau aplikasi pesan instan, hingga akhirnya memutuskan untuk terlibat aktif (Saleh, 2025). Algoritma media sosial memperkuat paparan terhadap konten gaya hidup mewah dan relasi *sugar dating*, sehingga membentuk ilusi bahwa praktik tersebut wajar dan dapat diterima (Dharma et al., 2023).

3. Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya

Temuan SLR ini konsisten dengan *systematic review* yang dipublikasikan dalam *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia* (2025), yang menyimpulkan bahwa keterlibatan remaja dalam seks komersial merupakan hasil konvergensi faktor eksternal dan internal, termasuk disfungsi keluarga, tekanan teman sebaya, pengaruh media, serta tekanan finansial. Namun, penelitian ini memberikan tambahan spesifikasi dengan fokus pada populasi terdidik di Indonesia serta dialektika finansial–gaya hidup yang sebelumnya belum tersintesis secara sistematis. Pujhana & Lestari (2021) menegaskan bahwa studi prostitusi di Indonesia masih didominasi perspektif ekonomi, hukum, dan kesehatan. Penelitian ini berkontribusi dengan menekankan analisis psikososial dan rasionalitas.

4. Strategi Penanggulangan Multidimensi: Sintesis dari 16 Studi

Sintesis dari 16 studi intervensi menghasilkan lima pilar penanggulangan. Pertama, penguatan Pendidikan Agama Islam, yang mencakup pemahaman *Maqashid Syariah* dan pendekatan *bi al-hal* atau keteladanan (Nailufa, 2023; IIQ Jakarta (2023). Kedua, penciptaan lingkungan kampus yang kondusif, melalui layanan konseling *non-judgmental* dan program *peer education* (Menger, 2016; Simister, 2023). Ketiga, optimalisasi peran orang tua dengan pola asuh otoritatif serta komunikasi terbuka mengenai keuangan dan penggunaan media sosial (Edo, 2019; Kompas, 2013). Keempat, peran pemerintah melalui regulasi afirmatif, termasuk pengetatan aplikasi kencan dan perluasan beasiswa KIP Kuliah (Hukumonline, 2026; Nolkilometer, 2025). Kelima, peningkatan literasi media, digital, dan finansial, terutama melalui program OJK dan perguruan tinggi (UIN Malang, 2023; Kompasiana, 2025).

Kelima pilar tersebut perlu diimplementasikan secara terintegrasi pada tiga level ekologi: mikro (individu dan keluarga), meso (kampus dan komunitas), serta makro (pemerintah dan regulator). Pendekatan represif semata tidak memadai; diperlukan simultanitas antara penegakan hukum, pendidikan karakter, dan pemberdayaan ekonomi.



E. KESIMPULAN

Hasil *Systematic Literature Review* ini menunjukkan bahwa keterlibatan populasi terdidik Indonesia dalam pekerjaan seksual digerakkan oleh dialektika antara tekanan finansial dan gaya hidup. Tekanan finansial, baik dalam bentuk kemiskinan absolut maupun relatif, berfungsi sebagai pemicu awal, sementara gaya hidup konsumtif dan tekanan sosial memperkuat perilaku tersebut sehingga sulit dihentikan. Teknologi digital berperan sebagai fasilitator dengan menurunkan biaya transaksi, meningkatkan anonimitas, serta mendorong proses normalisasi bertahap.

Dari sintesis literatur, teridentifikasi lima pilar penanggulangan: penguatan pendidikan agama Islam, penciptaan lingkungan kampus yang kondusif, optimalisasi peran orang tua, regulasi afirmatif oleh pemerintah, serta peningkatan literasi media, digital, dan finansial.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena seluruh studi yang direview menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*), sehingga tidak memungkinkan penetapan hubungan kausalitas. Selain itu, hampir seluruh rekomendasi intervensi yang ditemukan masih bersifat normatif dan belum teruji efektivitasnya secara empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melaksanakan studi intervensi dengan desain *randomized controlled trial* guna menguji efektivitas model pencegahan multidimensi pada populasi terdidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara Ambon. (2023). *Feky Manuputty: Hedonisme pemicu prostitusi remaja di Ambon*. <https://ambon.antaranews.com/>
- Antara Bengkulu. (2023). *Pola asuh orangtua pada remaja pelaku prostitusi online di Kota Jambi*. <https://bengkulu.antaranews.com/>
- Beritajatim. (2025). *Azhar Kahfi: Satpol PP perlu bentuk unit pemantauan siber*. <https://beritajatim.com/>
- Beritasatu. (2025). *Prostitusi online anak dikendalikan narapidana dari dalam LP Cipinang*. <https://www.beritasatu.com/>
- Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (2nd ed., Ed.). Sage Publications. <https://searchworks.stanford.edu/view/L326589/>
- CNN Indonesia. (2023). *Survei: Indonesia posisi 2 sugar daddy terbanyak di Asia*. <https://www.cnnindonesia.com/>
- Dharma, F. A., Liestianingsih, Andriati, R. , Hariyanto, D. , & Fediyanto, N. (2023). Online prostitution among millennials: A consequence of westernized lifestyles? In Proceedings of the International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2022) . *Proceedings of the International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2022)*.



- Disway.id. (2025). *Kasus HIV/AIDS capai 2.539, pelajar dan mahasiswa tertinggi*. <https://www.disway.id/>
- Edo, A. S. (2019). *Fenomena komunikasi perempuan pekerja seks komersial (PSK) di kalangan mahasiswa di Kota Pekanbaru*. <https://repository.uir.ac.id/6393/>
- Fraksi PKS. (2025). *Prostitusi online: Krisis moral di era digital yang memerlukan solusi holistik*. <https://Fraksipks.Id/>
- Hukumonline. (2026). *Prostitusi online: Pendekatan kebijakan hukum pidana*. <https://jurnal.hukumonline.com/>
- Ibenews. (2024). *Bunda, ini pesan pakar UM Surabaya agar anak terhindar dari pengaruh prostitusi online*. <https://ibenews.id/>
- Jais, M. (2020). Involvement of university students in prostitution: A case study in Negeri Sembilan, Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(15), 93–106.
- Kompas. (2013). *Sekali masuk jaringan, sulit melepaskan diri*. <https://megapolitan.kompas.com/>
- Kompasiana. (2025, November 23). *Fenomena sugar daddy di kalangan Gen Z: Budaya instan, krisis nilai, dan jalan keluar*. <https://www.kompasiana.com/>
- KPAI. (2025). *PPATK temukan 24.000 anak Indonesia jadi korban prostitusi online, transaksi capai Rp127 miliar*. <https://tri.co.id/>
- Kumparan. (2026). *Ledakan prostitusi online 2026*. <https://kumparan.com/>
- Medium. (2025, September 4). *Fenomena sugar dating dan luka sistemik bernama neoliberalisme*. <https://medium.com/>
- Menger, L. M. (2016). *Promoting psychosocial health and empowerment among female sex workers in Nepal: A pilot peer education intervention*.
- Mercera, G., Kooijmans, R., Leijdesdorff, S., Heynen, E., & van Amelsvoort, T. (2024). Risk and Protective Factors for Sexual Exploitation in Male and Female Youth From a Cross-Cultural Perspective: A Systematic Review. *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(3), 1966–1984. <https://doi.org/10.1177/15248380231201815>
- Nailufa, B. (2023). *Bentuk sekolah tahfiz untuk menghindari kegiatan negatif pelajar*. <https://pontianakpost.jawapos.com/>
- Nolkilometer. (2025). *Rentan terjerat relasi transaksional, mahasiswa diiming-imingi barang branded dan uang oleh pria mapan*. <https://nolkilometer.com/rentan-terjerat-relasi-transaksional-mahasiswa-diiming-imingi-barang-branded-dan-uang-oleh-pria-mapan/>
- Novarizal, R., & Soares, R. (2024). Tinjauan kriminologi terhadap prostitusi online di kalangan mahasiswa (Studi kasus pada mahasiswa X dan Y di Kota Pekanbaru). *Sisi Lain Realita*, 6(1), 96–



104. <https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2021.17301>
- Nugroho, E., Nisa, A. A., Hermawati, B., Raharjo, B. B., Kamka, E. H., Saputri, E. S., Hermawan, D. Y., & Widyaningrum, H. (2025). Adolescents and the prostitution industry: Changing patterns of prostitution, motivations, assessments, and risks faced. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS)*, 20(3). <https://doi.org/10.15294/kemas.v20i3.16651>
- PKBI. (2025, March 13). *Remaja dalam industri prostitusi: Perubahan pola prostitusi, motivasi, penilaian, dan risiko yang dihadapi*. <https://Pkbi.or.Id/>.
- Pontianak Post. (2023). *MUI Sulteng minta Pemkot Palu tutup prostitusi*. <https://pontianakpost.jawapos.com/>
- PPATK. (2024). *Follow the money dalam penanganan kejahatan eksploitasi seksual anak*. <https://www.ppatk.go.id/>.
- Prayogi, A., & Kartono, D. T. (2023). The phenomenon of online prostitution among “sugar baby” in Jakarta. *International Journal of Social Science Research and Review*, 6(3), 60–70.
- Pujhana, I. K. W., & Lestari, M. D. (2021). The Dynamic of Intimacy in Prostitution. *Buletin Psikologi*, 29(1), 116. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.56729>
- Putri, N. H., Abdullah, A., & Mainita, M. (2025). Bold risk behavior and involvement in commercial sex among adolescents: Systematic review. *JNKI (Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia) (Indonesian Journal of Nursing and Midwifery)*, 13(2), 154. [https://doi.org/10.21927/jnki.2025.13\(2\).154-167](https://doi.org/10.21927/jnki.2025.13(2).154-167)
- Repository IIQ Jakarta. (2023). *Konsep pendidikan agama Islam dalam pembinaan perilaku seksual di kalangan remaja*. <https://repository.iq.ac.id/>.
- RRI. (2025). *DPRD Surabaya desak penguatan pengawasan siber prostitusi online*. <https://rri.co.id/>
- Saleh, R. F. (2025). *Fenomena layanan seks komersial melalui aplikasi Michat (Studi terhadap 3 mahasiswi Universitas X di Pekanbaru)*. <https://repository.uir.ac.id/30799/>
- Sapos. (2026). *Brandingan independent woman vs realita: “Ani-ani” dan perangkap kapitalis*. <https://sapos.co.id/>
- Simister, R. M. (2023). *Responding to precarity: Sex worker peer education in an Accra slum*.
- SuaraSuarabaya. (2025). *DPRD Surabaya desak penindakan prostitusi terselubung, Pemkot pastikan patroli jalan terus*. <https://suarasurabaya.net/>
- Supriadi, M. N. A. (2023). *Presentasi diri mahasiswa pekerja seks komersil di Kabupaten Jember*. <https://repository.unej.ac.id/xmlui/handle/123456789/118895>
- Tempo. (2025). *KPAI beberkan ragam eksploitasi anak, mulai dari PKL hingga prostitusi online*. <https://www.tempo.co/>
- Tintaputih. (2025). *Marak prostitusi online jelang tahun baru, Polres Tasikmalaya Kota ringkus joki Michat*. <https://tintaputih.net/>



- Trendingmalut. (2025). *Prostitusi online marak di Halut, tawarkan kencan Rp500 ribu-1 juta, pelanggan termasuk pelajar*. <https://trendingmalut.com/>
- Tribunnews. (2025). *Polisi bongkar prostitusi di Malang, mahasiswa jadi muncikari rekrut anak di bawah umur*. <https://www.tribunnews.com/>
- UIN Malang. (2023). *Literasi keuangan digital untuk mahasiswa*. <https://uin-malang.ac.id/>
- UINGusdur. (2024). *Peran pengasuh majelis taklim Miftahul Hidayah dalam menumbuhkan sikap anti prostitusi anak*. <https://uingsdur.ac.id/>
- Wartaprima. (2025). *Maraknya prostitusi online, legislator nilai efek gaya hidup*. <https://wartaprima.com/>

